

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ghozali (2020:86) menjelaskan definisi tentang teori keagenan yaitu hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang sering digunakan berfokus pada dua individu-prinsipal (atasan) dan agen (bawahan) dan dapat dilihat dari perspektif perilaku dan struktur. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwasannya teori keagenan berperilaku mementingkan dirinya sendiri yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Sehingga prinsipal akan membuat struktur mekanisme untuk mengawasi agen supaya menahan perilaku oportunistik dan mengikuti kehendak prinsipal. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan dengan agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional yang hanya termotivasi dengan kepentingan pribadi, akan tetapi mungkin mereka berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan dan informasi. Kinerja perusahaan dengan cara meminimalisasi biaya dan meningkatkan efisiensi merupakan *outcome* yang dikehendaki oleh perspektif oleh teori keagenan. Ketika pemilik dan manajemen dalam perusahaan terpisah teori menyatakan akan timbul masalah dan biaya keagenan akan timbul untuk mengatasi masalah ini Jensen dan Meckling (1976).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwasannya akan timbul masalah keagenan jika kepentingan prinsipal dan agen tidak terarah dan kurangnya informasi untuk menilai perilaku agen secara akurat. Teori keagenan menyatakan bahwa ada dua

opsi untuk mengurangi masalah keagenan. Pertama, menciptakan struktur *governance* yang mampu mengawasi dan menilai perilaku agen yang sesungguhnya, meliputi prosedur pelaporan dan board of directors Donaldson dan Davis (1991). Kedua, menciptakan struktur *governance* dimana kontrak berdasarkan *outcome* perilaku agen, meliputi pembayarn kompensasi insentif untuk kinerja yang tinggi.

Menurut (Natalya & Maimunah, 2022) teori keagenan menggambarkan situasi dalam suatu perusahaan dimana manajemen, sebagai agen, dan pemilik sebagai prinsipal, menjalin kontrak kerja sama. Kontrak ini berisi kesepakatan bahwa manajemen akan berupaya secara optimal untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi tanggung jawab) dan agen (pelaksana tanggung jawab). Masalah keagenan terjadi ketika agen mengutamakan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Tujuan utamanya adalah meminimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi perusahaan

2.1.2 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Didalam rasio profitabilitas ini juga mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan dari berinvestasi. Yang terpenting adalah, didalam rasio profitabilitas ini

penggunaan yang menunjukkan efisiensi sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas ini dapat digunakan dengan membandingkan dari berbagai komponen laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode. Tujuannya adalah untuk mengamati perkembangan perusahaan (penurunan atau peningkatan) selama periode tertentu dan mencari penyebab dari perubahan tersebut (Kasmir, 2008:196).

Sedangkan menurut Anwar (2019) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nominal dalam rasio ini maka perusahaan semakin mendapat keuntungan dan semakin kecil nominal di rasio ini maka perusahaan semakin tidak mendapat keuntungan.

Menurut Houston (2006:107) Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan. Berbagai rasio yang telah dibahas sebelumnya dapat memberikan gambaran yang berguna dalam mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan. Namun, rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan asset dan utang terhadap hasil operasional perusahaan.

Menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efektivitas pengelolaannya. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional perusahaan melalui perbandingan berbagai komponen laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi dalam beberapa periode. Analisis rasio profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi tren perkembangan, baik peningkatan maupun penurunan, serta memahami faktor

– faktor yang mempengaruhinya. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi alat penting dalam menilai kinerja dan keberlanjutan usaha suatu perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, akan tetapi bagi pihak luar perusahaan juga, terutama bagi pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Berikut tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas :

1. Untuk menghitung atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu satu periode
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya hingga tahun sekarang
3. Untuk menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik berupa modal pinjaman atau modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh pendanaan perusahaan yang digunakan

Selain itu, terdapat manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Untuk mengetahui besar kecilnya laba dalam waktu satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya
3. Mengetahui pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh pendanaan perusahaan yang digunakan

c. Pengukuran Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, maka terdapat beberapa jenis pengukuran rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Dalam penggunaan rasio profitabilitas ini tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri. Jika semakin lengkap rasio yang digunakan, maka semakin sempurna hasil yang dicapai perusahaan (Kasmir, 2008:198). Adanya keberhasilan dan kegagalan dapat dijadikan sebagai bahan acuan perencanaan laba di masa depan, dan juga dapat berguna pada saat penggantian tim manajemen baru, terutama setelah tim manajemen lama mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, profitabilitas dikenal sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen.

Sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan. Semakin tinggi nominal pada rasio, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah nominal pada rasio, maka semakin rendah pula profitabilitas perusahaan tersebut (Kasmir, 2008:199).

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) merupakan keuntungan dengan membandingkan keuntungan setelah bunga dan pajak dan dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan (Kasmir,

2008:200). Sedangkan menurut Anwar (2019) NPM merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan. Semakin tinggi nominal dalam rasio ini maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Begitu pun sebaliknya semakin rendah nominal dalam rasio maka semakin rendah pula profitabilitas perusahaan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

3. *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA)

Return On Investment (ROI) merupakan hasil total asset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Selain itu, laba atas ekuitas menunjukkan produktivitas seluruh dana perusahaan, termasuk utang dan ekuitas. Semakin kecil nominal rasio ini maka semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas operasional suatu perusahaan secara keseluruhan (Kasmir, 2008:202).

$$ROI = \frac{\text{Penghasilan Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Return On Assets (ROA) merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan. Untuk para pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh tingkat utang yang dimiliki suatu perusahaan. Jika proporsi hutangnya besar, maka rasio ini juga akan besar (Sartono, 2001).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008:206).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

2.1.3 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi dana perusahaan yang dikelola untuk menjalankan suatu usaha untuk mencapai profitabilitas (Hackbarth dan Meuer (2012) dalam Pangesti *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Halim (2005) struktur modal adalah rasio utang jangka pendek dan jangka panjang tetap terhadap saham preferen dan saham biasa. Oleh karena itu, struktur modal mewakili kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Menurut Joel g. Siegel dan Jae K.Shim dalam Fahmi (2012:184) mengatakan bahwasannya struktur modal adalah komposisi saham biasa, saham preferen, laba ditahan dan utang jangka panjang yang dimiliki perseroan sebagai asset keuangan. Oleh karena itu, struktur modal dapat dipahami mewakili hubungan keuangan suatu perusahaan, yaitu hubungan antara modal yang diperoleh dari utang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan yang menjadi sumber dananya. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur permodalan suatu perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan eksternal. Namun hanya jika sumber dana yang

dibutuhkan berasal dari lokasi yang dianggap aman dan memiliki nilai promosi dalam memperkuat modal keuangan ketika digunakan.

Sulindawati (2017) menyatakan bahwa struktur modal menggambarkan proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan investasi. Pemahaman terhadap struktur modal memungkinkan investor menilai keseimbangan antara risiko dan potensi pengembalian investasi. Kebutuhan dana yang berasal dari dana internal atau modal sendiri, yang berasal dari perusahaan, seperti laba ditahan dan modal saham dari pemilik, berfungsi sebagai penanggung risiko keseluruhan perusahaan sekaligus menjamin bagi kreditor. Manajemen struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan kombinasi sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dalam operasinya. Tujuan ini diarahkan untuk meminimalkan biaya modal sekaligus memaksimalkan nilai saham. Struktur modal yang berhasil memenuhi tujuan tersebut disebut sebagai struktur modal yang optimal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasional dan mencapai profitabilitas. Struktur ini mencerminkan keseimbangan antara utang dan modal sendiri, yang dikelola untuk menjaga stabilitas keuangan serta meminimalkan risiko. Pengelolaan struktur modal yang optimal bertujuan untuk menekan biaya modal sekaligus meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mendukung pertumbuhan dan daya saing bisnis.

b. Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal

Menurut Fahmi (2012:185) Untuk memahami struktur modal, penting untuk mengetahui pembagiannya yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama yaitu :

1. Struktur Modal Sederhana (*Simple Capital Structure*) : Perusahaan hanya mengandalkan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan dalam struktur modalnya.
2. Struktur Modal Kompleks (*Complex Capital Structure*) : Perusahaan memanfaatkan kombinasi antara modal sendiri dan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Berdasarkan kedua kategori tersebut, dilakukan analisis yang mendalam untuk menentukan pilihan struktur modal yang paling sesuai, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Pendekatan ini dilakukan agar tetap efektif dan efisien.

c. Rasio Struktur Modal

Adapun bentuk rasio yang digunakan dalam struktur modal yang digunakan antara lain Fahmi (2012:187-188) :

1. Debt-to Equity Ratio

$$\frac{\text{Total Modal}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. Number of Times Interest is Earned

$$\frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Book Value Pershare

$$\frac{\text{Kekayaan Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2.1.4 Size (Ukuran Perusahaan)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva (TA), yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Aktiva

lancar mencakup asset yang mudah dicairkan seperti kas dan piutang, sedangkan aktiva tetap meliputi asset jangka panjang seperti bangunan dan peralatan . Aktiva lainnya mencakup asset yang tidak termasuk dalam kedua kategori tersebut. Peningkatan asset yang diiringi dengan peningkatan kinerja operasional akan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, karena perusahaan menunjukkan perkembangan yang positif dan kinerja yang lebih baik (Hananto & Amijaya, 2021).

Menurut (Meidiyustiani, 2016) bahwasannya ukuran perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Total asset yang dimiliki mencerminkan jumlah harta yang dikuasai oleh perusahaan, dimana semakin besar total asset maka semakin besar pula harta yang dimilikinya. Ukuran perusahaan, yang diukur melalui total asset, menunjukkan sejauh mana sumber daya finansial yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan asset yang besar cenderung memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan perusahaan dengan asset yang lebih kecil akan menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan kapasitas asset yang dimilikinya.

$$Size \text{ (Ukuran Perusahaan)} = Ln \text{ (Total Aset)}$$

Sedangkan menurut Anisa & Febyansyah (2024) mengemukakan bahwasannya ukuran perusahaan turut mempengaruhi tingkat profitabilitas, dimana keberhasilan perusahaan dapat dilihat melalui total asset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih menarik bagi investor, yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan indikator untuk mengukur seberapa besar skala

perusahaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap estimasi kinerja keuangan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwasannya *size* (ukuran perusahaan) diukur berdasarkan total aktiva (TA), yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Semakin besar total aktiva, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan. Peningkatan asset yang diiringi dengan kinerja operasional yang baik akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Perusahaan besar cenderung memanfaatkan sumber daya yang lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan, sementara perusahaan kecil memperoleh keuntungan sesuai kapasitas asset yang dimilikinya.

2.1.5 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sekumpulan aturan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya, yang mencakup hak dan kewajiban masing – masing pihak. Dengan kata lain, adalah dengan sebuah sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan dan tujuannya sendiri untuk menghasilkan peningkatan nilai yang bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (Siti Nuridah *et al.*, 2023).

Menurut Ghazali (2020:94) tata kelola perusahaan (GCG) adalah sistem mekanisme, proses dan hubungan untuk mengatur serta mengelola perusahaan. Struktur dan prinsip tata kelola dirancang untuk mendefinisikan pembagian hak dan tanggung jawab diantara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan, seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, kreditur, auditor, regulator dan

pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu, tata kelola mencakup aturan dan prosedur yang memandu proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Tata kelola ini penting untuk mencegah dan mengelola potensi konflik kepentingan, baik antara pemegang saham dan manajemen puncak maupun diantara sesama pemegang saham .

Sedangkan menurut Hamdani (2016:22) GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan sistem pengelolaan yang menerapkan prinsip – prinsip transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola yang baik mengharuskan penerapan prinsip – prinsip tersebut dalam proses manajerial. Dengan menerapkan prinsip – prinsip ini, diharapkan dapat memastikan keberlanjutan perusahaan dan pencapaian kinerja yang optimal, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan.

Menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwasannya *Good Corporate Governance* (GCG) adalah serangkaian aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya, untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi semua pihak,. GCG mencakup mekanisme, proses dan hubungan yang mengatur cara perusahaan dijalankan, dengan prinsip- prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalisme dan kewajaran. Penerapannya bertujuan untuk mencegah konflik kepentingan dan memastikan kelangsungan serta kinerja optimal perusahaan.

Terdapat prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* sering disingkat dengan istilah TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan) (Effendi, 2016:11-14). Berikut ini uraian singkat mengenai masing-masing prinsip tersebut:

a. *Transparency* (transparansi)

Transparansi mengharuskan penyediaan informasi yang terbuka, disampaikan secara tepat waktu, jelas, serta dapat dibandingkan, yang berkaitan dengan kondisi keuangan, manajemen perusahaan, kinerja operasional dan struktur kepemilikan perusahaan.

b. *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas mengacu pada tanggung jawab manajemen dalam menjalankan perusahaan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kinerja manajemen agar selaras dengan kepentingan pemegang saham. Supaya prinsip ini berjalan efektif, independensi dari campur tangan manajemen yang harus dijaga. Pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas, wajib menggunakan hak dan pengaruhnya secara bijak sesuai hukum, tanpa menyalahgunakannya dalam pengelolaan perusahaan.

c. *Responsibility* (responsibilitas)

Perusahaan berkomitmen untuk menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan peraturan hukum dan ketentuan yang berlaku, sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai korporasi yang patuh dan beretika. Dalam operasionalnya, perusahaan juga terus menjalin kerja sama dengan para pemangku kepentingan,

tetap berpegang pada prinsip – prinsip etika bisnis dan dalam bingkai hukum yang berlaku.

d. *Independency* (independensi)

Perusahaan percaya bahwa kemandirian sangat penting agar setiap organ perusahaan dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan membuat keputusan yang tepat demi kepentingan perusahaan. Setiap organ akan melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku dan prinsip – prinsip GCG. Selain itu, pihak luar perusahaan tidak diperbolehkan untuk campur tangan dalam pengelolaan perusahaan.

e. *Fairness* (kesetaraan)

Kesetaraan mengandung arti bahwa semua pemegang saham, baik investor asing maupun pemegang saham minoritas, harus mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Setiap pemegang saham dengan kelas yang sama berhak diperlakukan secara seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan dengan menggunakan indikator DKI, UDK, KI, DD, KA, yang nantinya akan dibandingkan pada masing – masing perusahaan berdasarkan skor dari *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

a. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris dari luar perusahaan yang ditetapkan melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pihak mana pun, khususnya pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya, sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar (Kasmila, 2024).

Menurut Handayani *et al.*, (2024) Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya atau pemegang saham pengendali. Mereka juga bebas dari hubungan bisnis atau keterikatan lain yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Sedangkan menurut Candradewi & Sedana (2016) Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen dan tidak terikat dalam hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen ini diukur berdasarkan presentase jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam struktur dewan komisaris perusahaan sampel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}} \times 100$$

Dapat disimpulkan bahwasannya komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya atau pemegang saham pengendali. Mereka juga bebas dari hubungan bisnis atau keterikatan lain yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Secara singkat komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga maupun hubungan bisnis dengan direksi atau pemegang saham.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai lapisan manajemen internal tertinggi, bertanggungjawab untuk mengawasi kinerja deewan direksi, memberikan saran, serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan tata kelola yang baik.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17/SEOJK.05/2014, dewan komisaris adalah pihak yang memegang otoritas tertinggi dalam perusahaan, dengan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan baik secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, serta memberikan nasihat kepada direksi. Selain itu, tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi pengelolaan perusahaan agar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Ningrum *et al.*, 2024).

Menurut Fdr *et al.*, (2021) Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme yang berfungsi untuk mengawasi serta memberikan panduan dan arahan kepada pihak pengelola perusahaan. Sementara manajemen bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris menjadi elemen kunci dalam menjaga ketahanan dan keberhasilan perusahaan.

Sedangkan menurut Amin & Endah Susilowati (2023) Dewan komisaris merupakan dewan yang bertugas mengawasi perusahaan serta menilai kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi melalui pertemuan atau rapat. Besaran dewan komisaris dapat diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris dalam satu periode.

UDK = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Dapat disimpulkan bahwasannya dewan komisaris memiliki otoritas tertinggi dalam perusahaan dengan tugas utama mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Selain itu, dewan komisaris berperan dalam memastikan bahwa pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Sebagai mekanisme pengawasan,

dewan komisaris tidak hanya menilai kebijakan yang ditetapkan oleh direksi, tetapi juga memberikan arahan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Dengan demikian, dewan komisaris menjadi elemen penting dalam menjaga ketahanan dan keberhasilan perusahaan, yang ukurannya dapat ditentukan berdasarkan jumlah anggotanya dalam satu periode.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi. Institusi-institusi ini dapat berasal dari pemerintah, sektor swasta, maupun pihak asing. Besarnya kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus tertentu (R. Anwar & Hidayat, 2021).

Menurut Handayani et al., (2024) Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi tertentu. Jenis kepemilikan ini dapat berperan dalam menekan potensi konflik kepentingan didalam perusahaan. Untuk mengukurnya, digunakan rasio antara jumlah saham yang dikuasai oleh institusi dengan total saham yang beredar di pasar. Perhitungan kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sedangkan menurut Purnama & Trisnaningsih, (2021) Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dikuasai oleh lembaga atau institusi. Dalam studi ini, pengukuran kepemilikan institusional dilakukan dengan menggunakan skala rasio.

Dapat disimpulkan bahwasannya kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti pemerintah, swasta atau asing. Kepemilikan ini dihitung berdasarkan rasio saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar dan berperan dalam mengurangi konflik kepentingan di perusahaan.

d. Dewan Direksi

Dewan direksi berperan sebagai otoritas utama dalam perusahaan yang bertanggung jawab atas pengawasan kegiatan bisnis dan operasional. Tugas ini dijalankan untuk memastikan perusahaan mengikuti prinsip tata kelola yang sehat dan sesuai dengan standar *good corporate governance*. Ukuran dewan direksi dilihat dari jumlah anggotanya dalam perusahaan yang diteliti (R. Anwar & Hidayat, 2021).

Menurut Handayani et al., (2024) Dewan direksi adalah unsur dalam perseroan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh untuk mengelola jalannya perusahaan sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi juga bertindak sebagai perwakilan resmi perusahaan, baik dalam urusan hukum di pengadilan maupun diluar pengadilan, berdasarkan ketentuan dalam anggaran dasar.

Sedangkan menurut Syahputri & Saragih, (2024) Dewan direksi merupakan elemen utama dalam struktur perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pencapaian kepentingan perusahaan. Selain itu, dewan direksi juga berperan dalam menyusun strategi serta mengawasi kelancaran sistem yang berjalan di dalam perusahaan. Posisi ini memegang peran sentral dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dengan keterlibatan dewan direksi dalam kegiatan

operasional, diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat, yang pada akhirnya tercermin dalam naiknya tingkat profitabilitas. Sehingga dapat dinilai berdasarkan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan setiap tahunnya, dengan perhitungan sebagai berikut:

Σ Jumlah Dewan Direksi

Dapat disimpulkan bahwasannya dewan direksi merupakan pihak utama yang berperan dalam mengatur dan mengawasi jalannya operasional perusahaan. Mereka bertanggung jawab dalam merumuskan strategi, menetapkan kebijakan dan menjamin penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan wewenang hokum yang dimiliki, dewan direksi diharapkan mampu meningkatkan kinerja serta mendukung pertumbuhan keuntungan perusahaan.

e. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh perusahaan sebagai bagian dari sistem pengawasan, yang bertugas membantu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Jumlah anggota komite audit digunakan sebagai ukuran besar kecilnya komite dalam penelitian ini (R. Anwar & Hidayat, 2021).

Menurut Handayani et al., (2024) Komite audit berperan dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, komite ini juga memastikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan berjalan dengan efektif, serta bahwa audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Efektivitas komite audit dapat dinilai berdasarkan jumlah anggota komite dalam suatu perusahaan setiap tahunnya, dengan perhitungan sebagai berikut:

Σ Komite Audit

Sedangkan menurut Syahputri & Saragih, (2024) Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang ditunjuk untuk mendukung auditor agar tetap independen dari manajemen. Komite ini berfungsi membantu pengawasan manajemen demi kepentingan semua pihak yang berkepentingan. Jumlah anggota yang lebih banyak dapat memperkuat pengawasan dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan

Dapat disimpulkan bahwasannya komite audit berperan dalam memastikan laporan keuangan yang wajar, pengendalian internal yang efektif dan independensi auditor. Jumlah anggota komite mencerminkan efektivitas pengawasan, dimana lebih banyak anggota dapat mengurangi risiko manipulasi dan mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Cicilia Ananda Sugianto, Faradila Meirisa (2023)	Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Leverage (X1), Ukuran Perusahaan (X2) Profitabilitas (Y1)	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial variabel Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas dan variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas.
2	Dhea Lorenza, Muh. Akob	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Struktur modal (X1), Ukuran	Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa

	Kadir, Herman Sjahrudin (2020)	Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	perusahaan (X2) Profitabilitas (Y1)	struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas
3	Sri Suratmi Aji Pangesti, Kartika Hendra Titisari, Riana Rachmawati Dewi (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas	Ukuran perusahaan (X1), Struktur modal (X2), Likuiditas (X3), Kepemilikan institusional (X4) Profitabilitas (Y1)	Hasil penelitian dan pengujian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.
4	Diah Nurdiana (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	Ukuran perusahaan (X1), Likuiditas (X2) Profitabilitas (Y1)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variable ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variable likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, variable ukuran perusahaan dan likuiditas mempunyai pengaruh yang

				signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.
5	Tara Dita Musi Anisa, Andar Febyansyah (2024)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas	Likuiditas (X1) Leverage (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Pertumbuhan Penjualan (X4) Profitabilitas (Y1)	hasil likuiditas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara leverage memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6	Marijka Yuliantini Sabakodi, Han Hananto Andreas (2024)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022	Struktur modal (X1) Profitabilitas (Y1)	Hasil analisis maka dapat disimpulkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas diterima.
7	Rinny Meidiyustiani (2016)	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada	Modal Kerja (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Pertumbuhan Penjualan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan

		Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014	(X3), Likuiditas (X4) Profitabilitas (Y1)	terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas (current ratio) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
8	Nita Riyana, Ratih Kusumawar dhani, Risal Rinofah (2024)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Pertumbuhan Perusahaan (X3) Profitabilitas (Y1)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
9	Devi Silfiana Putri, Umi Nadhiroh dan Heru Sutapa (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan BUMN Sub Sektor Kontruksi	Struktur Modal (X1), Perputaran Modal Kerja (X2), Likuiditas (X3)	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa struktur modal (DER) secara parsial tidak berpengaruh

	Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021	Profitabilitas (Y)	signifikan terhadap profitabilitas (ROE), perputaran modal kerja (WCTO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dan likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Struktur modal (DER), perputaran modal kerja (WCTO) dan likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan BUMN sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2021.	
10	Tuahman Sipayung, Muhammad Khoir Zulfikar, Wico Jontarudi Tarigan, (2023)	Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Pabrik Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022)	Likuiditas (X1), Struktur Modal (X2), Profitabilitas (Y)	Hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan uji F maka H0 diterima, artinya tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara likuiditas dan struktur modal terhadap

				profitabilitas pada perusahaan Pabrik Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat dari positif antara likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Pabrik Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
11	Thorman Lumbanraja (2021)	Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit) Terhadap Profitabilitas	Good Corporate Governance (X1) Profitabilitas (Y)	Hasil yang diperoleh atas penelitian ini yaitu bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA namun berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE serta komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara simultan dewan komisaris,

				dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.
12	Bernad Hananto, Sutrisna Amijaya (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Kecukupan Modal, Dana Syirkah Temporer, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Ukuran Perusahaan (X1), Ratio Kecukupan Modal (X2), Dana Syirkah Temporer (X3) BOPO (X4) Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, maupun secara parsial Total Aktiva dan Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan Dana Syirkah Temporer secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas akan tetapi secara parsial Dana Syirkah Temporer berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO secara simultan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan secara parsial BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
13	Suci Subiyanti, Rachma Zannati (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Profitabilitas Kinerja Perbankan	<i>Good Corporate Governance</i> (X1) Profitabilitas (Y1)	Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada

				profitabilitas.
14	Sunarto Wage, Hariya Toni, Rahmat (2021)	Pengaruh <i>Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Likuiditas (X1)</i> <i>Solvabilitas (X2)</i> Ukuran Perusahaan (X3) Profitabilitas (Y1)	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, diperoleh pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 87%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

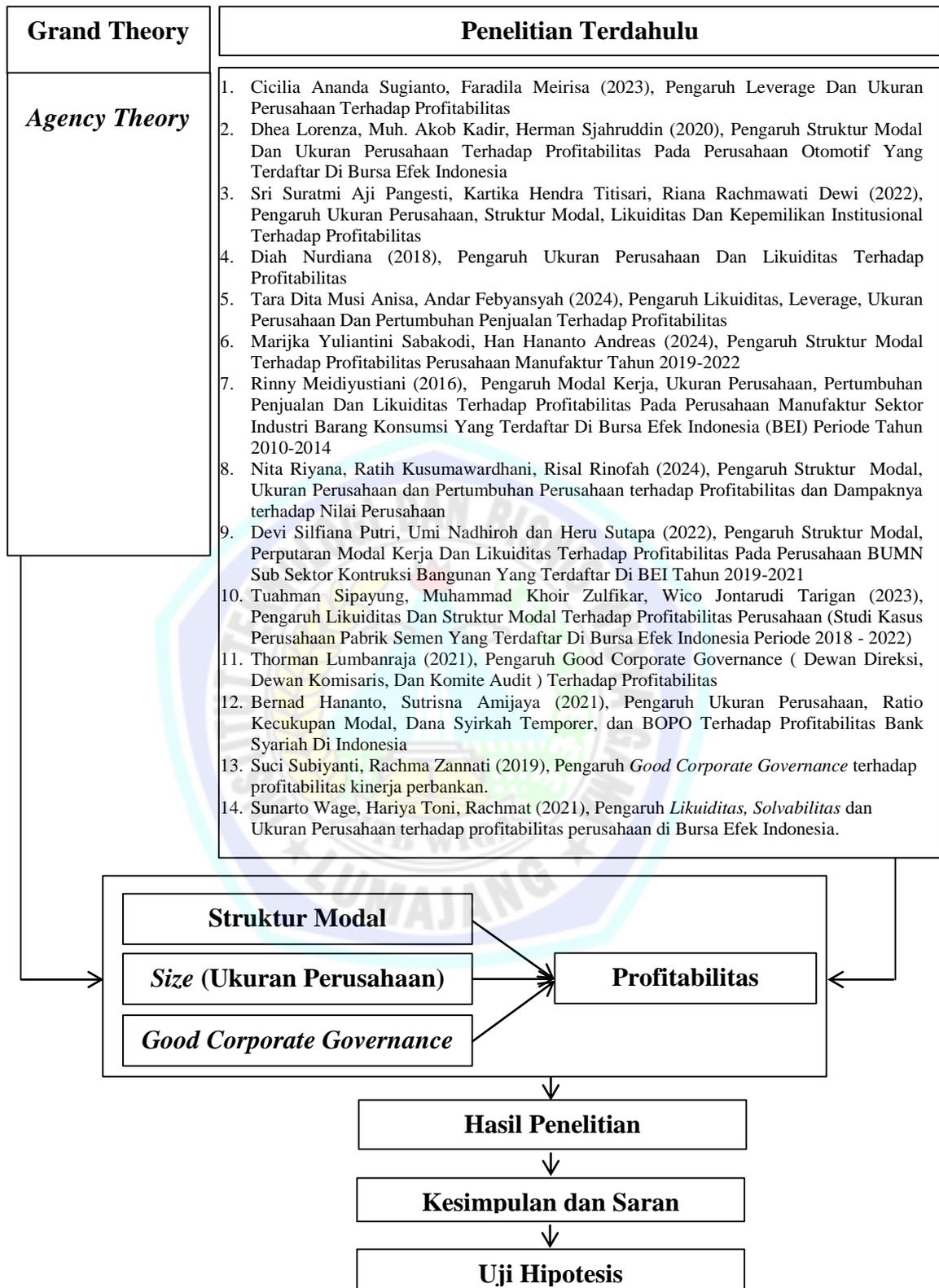
Sumber: Data diolah peneliti 2025

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwasannya kerangka penelitian merupakan variabel – variabel yang dirancang mengacu pada berbagai teori yang telah diuraikan sebelumnya. Teori – teori tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis untuk mengidentifikasi serta merumuskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Hubungan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang dianggap sebagai masalah penting. Sebuah kerangka pemikiran yang baik harus mampu menjelaskan hubungan teoritis antara variabel – variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika penelitian ini melibatkan variabel moderator atau intervening, peneliti juga harus memberikan penjelasan tentang alasan keterlibatan variabel tersebut. Hubungan antara variabel – variabel ini kemudian dituangkan dalam bentuk paradigma penelitian, yang harus selalu didasarkan pada kerangka pemikiran yang jelas. Kerangka pemikiran ini perlu diungkapkan ketika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih. Jika peneliti ini harus menyajikan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel serta memberikan argumentasi mengenai variasi yang ada dalam besaran variabel yang diteliti.

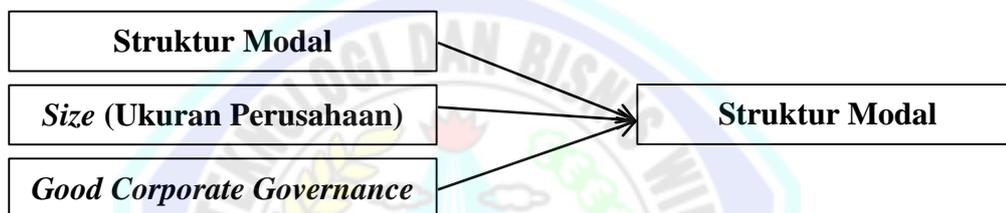


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta hasil penelitian terdahulu, terdapat berbagai faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, menggunakan variabel independen yaitu struktur modal, size dan *good corporate governance* terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui kerangka konseptual:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut Diana & Tjiptono (2022) Modal merujuk pada dana yang diperoleh dari investor, yang mencakup utang jangka panjang maupun jangka pendek, saham preferen, saham biasa dan saldo laba. Struktur modal (*capital structure*) mengacu pada kombinasi utang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan untuk mendanai asset perusahaan. Struktur modal dinyatakan dalam presentase untuk setiap jenis modal, dengan total keseluruhan mencapai 100%. Struktur modal yang optimal adalah kombinasi yang mampu memaksimalkan nilai intrinsic saham sekaligus menekan biaya modal rata-rata tertimbang.

Menurut Fahmi (2020:204-205) menyatakan bahwasannya struktur modal merupakan proporsi finansial perusahaan dengan menggambarkan perbandingan antara modal yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal perusahaan dapat diperoleh dari sumber internal maupun eksternal, dengan catatan bahwa sumber dana tersebut harus berasal dari tempat yang dianggap aman dan mampu memberi kontribusi positif dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dengan demikian, ketika dana tersebut digunakan untuk memperkuat struktur modal, perusahaan diharapkan mampu mengelola modal secara efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwasannya modal merupakan dana yang diperoleh dari investor, yang terdiri dari utang dan modal sendiri, berperan penting dalam pendanaan asset. Struktur yang optimal memaksimalkan nilai saham dan menekankan biaya modal. Perusahaan dapat memperkuat struktur modal melalui sumber dana internal atau eksternal yang aman dan mendukung pengelolaan modal secara efisien untuk mencapai tujuan keuangan.

Hasil penelitian dari Pangesti *et al.*, (2022) menyatakan bahwasannya struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan Silfiana Putri *et al.*, (2022) dan Sabakodi & Andreas (2024) menegaskan bahwasannya struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan leverage keuangan. Dengan efisiensi penggunaan modal dan tambahan dana untuk ekspansi, perusahaan dapat meningkatkan laba dan pengembalian ekuitas. Struktur modal yang seimbang membantu perusahaan dapat mengelola sekaligus

memaksimalkan profitabilitas. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Size Terhadap Profitabilitas

Menurut Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwasannya ukuran perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total asset. Total asset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dengan skala besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi laba. Semakin tinggi total asset, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan, sehingga ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator kekuatan dan kapasitasnya dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Riyana *et al.*, (2024) menyatakan bahwasannya ukuran perusahaan mencerminkan kapasitasnya dalam memproduksi dan menjual produk atau jasa untuk mencapai profitabilitas. Ukuran ini dinilai berdasarkan jumlah asset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi untuk menghasilkan laba yang tinggi, dengan syarat manajemen asset yang efisien. Perusahaan besar cenderung memiliki stabilitas kinerja yang baik, sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian dari Riyana *et al.*, (2024) menyatakan bahwasannya pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wage *et al.*, (2022) menegaskan bahwasannya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki sejumlah keunggulan. Selain itu,

perusahaan besar memiliki kemampuan untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya. Namun, meskipun ukuran perusahaan adalah faktor yang signifikan, profitabilitas juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen, strategi bisnis yang tepat, dan kondisi pasar. Perusahaan besar juga berpotensi menghadapi tantangan seperti inefisiensi dan kompleksitas birokrasi yang dapat mengurangi profitabilitas.

H2: Size Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

2.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Menurut Forum *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *good corporate governance* merupakan sekumpulan aturan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak internal dan eksternal lainnya yang memiliki kepentingan, terutama terkait hak dan kewajiban mereka. Secara sederhana, ini merupakan sistem pengendalian perusahaan.

Menurut pasal 1 ayat 1, Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN, bahwasannya *Good Corporate Governance* adalah suatu mekanisme yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara professional, dengan berlandaskan prinsip – prinsip seperti keterbukaan, pertanggungjawaban, tanggung jawab, kemandirian, keadilan dan kesetaraan. Penerapan GCG berperan dalam membentuk budaya kerja manajemen yang transparan, bersih dan professional (Effendi, 2016).

Hasil penelitian dari Trida et al., (2021) menyatakan bahwasannya *good corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan

good corporate governance mampu menciptakan pengelolaan perusahaan yang efisien, transparan dan akuntabel. Dengan pengawasan yang baik, *good corporate governance* mengurangi konflik internal, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendorong pengambilan keputusan yang strategis dan berkelanjutan. Hal ini berdampak positif pada kinerja dan keuntungan perusahaan.

H3: Good Corporate Governance Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

